

## ABSTRAK

Fenomena penggunaan jilbab semakin meluas. Bagi sebagian kalangan fenomena ini mungkin menggembirakan karena dianggap sebagai peningkatan kesadaran religi. Sementara bagi kalangan yang lain, jilbab tetap dipandang sebagai bentuk keterbelakangan Islam. Di antara kedua sisi yang bertentangan ini, pengguna jilbab ada di antaranya. Mereka ditarik ke salah satu sisi, ditarik juga ke sisi yang berlawanan tadi. Pertentangan semacam ini membuat perempuan muslim yang ada dalam pusarannya menjadi terus menerus direpresentasikan. Media Massa dan organisasi gerakan Islam adalah pihak yang secara konkret merepresentasikan jilbab. Untuk mengatasinya, saya melakukan penelitian otoetnografi. Lebih jelasnya lagi otoetnografi adalah kajian relasi antara diri dan orang lain dengan seluruh dimensi di dalamnya. Pertama, kita melihat melalui lensa besar seorang etnografer, memfokuskan diri pada lapisan luar sosial dan aspek budaya pengalaman personal kita; kemudian kita lihat dari lapisan dalam, menyingkap diri yang rapuh yang digerakkan oleh atau bergerak melalui, membiaskan, dan melawan interpretasi budaya. Ketika kita memperbesar lapisan luar dan dalam, depan dan belakang, perbedaan antara pribadi dan budaya menjadi kabur, kadang-kadang melampaui perbedaan yang dengan jelas dikenali. Otoetnografi merujuk pada menulis tentang pribadi dan relasinya dengan budaya. Ini adalah genre penulisan dan penelitian otobiografis yang menunjukkan banyak lapisan kesadaran. Hasil dari penelitian otoetnografi tersebut adalah untuk mendapatkan suara personal dari pengguna jilbab yang diawali oleh saya sendiri, lalu dari narasumber yang ada. Pengalaman personal jilbab ini, pada akhirnya juga mau mengatasi representasi jilbab dalam penelitian yang terkesan mengetahui suara kebenaran pengguna jilbab yang bernada kolonialistik, yaitu menganggap perempuan muslim dunia ketiga sebagai yang tidak mempunyai agensi.

## ABSTRACT

Putting on hijab has increasingly become a ‘thing’ among Muslim women in Indonesia nowadays. In some groups, it’s a thing to celebrate since this phenomenon marks an elevation in the realm of religious awareness. In other groups, this phenomenon represents the backward mentality of Islam. Between the two poles of discourse are the women in hijab. Each poles act as if a magnet. Trapped in the middle of the poles, the women in hijab suffer the pain of being objectified in the process of representation. In this case, mass media and Muslim organization play the pivotal role in the representation. To deal with this situation, in this research I take the advantage of using autoethnography as the theoretical background. To be more specific, in the research autoethnography is used to build a connection between the self and the other and to see the dimensions in the connection of the two. Here are the steps. First, I – as the ethnographer – will focus on the objective (socio-cultural) side of our personal experience. Then, I will move to the subjective side hoping to reveal the fragility of the self which is moved by and/or move through cultural interpretation. Not only that the self is also distorted in it. Furthermore, when we magnify – up and down or back and forth – the dimensions in the making of the self we witness the distorted dividing line between the cultural (objective) and the personal (subjective); the condition in which we struggle to detect, see and analyze any diamond-clear differences. In short, in autoethnographic writing we search for the relation between what’s personal and what’s cultural. It is a writing in which consciousness levels are many and highly valued. And all these steps hopefully will lead to the finding of a personal voice of the women in hijab starting from myself which has the same position with all of my informants. More importantly, I hope this finding will transcend the colonial sense in most of the representation (research) of hijab in which Muslim women of the Third-World countries are sentenced to be guilty of not having agency (subjectivity).